

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satuan sosial paling kecil di masyarakat yang menjadi unit pertama bagi anak untuk dididik dan bersosialisasi adalah konsep dari keberadaan suatu keluarga. Keberadaan keluarga menjadi penting sebab dari situlah anak belajar untuk bisa berkomunikasi dan memiliki hubungan dengan sekitarnya. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga dapat mewujudkan citra-citra akan komunikasi yang terjalin di masing-masing pihak. Gambaran tersebut menghasilkan persepsi melalui komunikasi dan membentuk sikap-sikap tertentu (Ngalimun, 2020).

Kebiasaan baik yang ditanamkan oleh keluarga akan diterapkan pula oleh anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Keluarga menjadi model dalam berkomunikasi bagi anggota keluarga lainnya yang lebih muda, serta perilaku yang diterapkan oleh anggota keluarga yang lebih tua akan diserap sebagai contoh untuk diimplementasikan (Budyatna, 2011). Eksistensi keluarga menjadi pihak yang memberikan pengarahan kepada anak akan baik-buruk dalam tatanan kehidupan sehingga persepsi mengenai batas-batas di antara kedua hal tersebut akan berbeda di setiap keluarga. Anak akan terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan keluarga.

Pemeliharaan anak menjadi tanggung jawab utama setiap orang tua yang dianugerahkan keturunan oleh Tuhan Yang Maha Esa maupun anak yang dipilih melalui pengadopsian. Metode dan cara pengasuhan yang diterapkan pada anak menjadi landasan utama agar dapat berperilaku di tengah masyarakat. Proses pemberian bimbingan dan asuhan tersebut dapat dilihat melalui bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa keluarga ialah “pusat pendidikan” pertama dan terpenting sebab adab kemanusiaan berawal dari keluarga dan mempertimbangkan perkembangan budi pekerti setiap anggotanya serta penanaman benih kebatinan oleh orang tua terhadap anaknya (Murtiningsih, 2013).

Bimbingan yang baik dari orang tua membawa anak pada hasil yang positif bagi perkembangannya. Orang tua dapat memberikan kontrol dan pembelajaran secara tegas

tetapi fleksibel sehingga anak dapat mengetahui apa saja yang dapat dilakukan maupun pantangan dalam bersikap. Orang tua bekerja sama sebagai teladan dalam menunjukkan contoh melalui diskusi, pemberian pertimbangan, memberikan pengetahuan, pengungkapan perasaan, dan mendukung setiap ketidaksetujuan yang dimiliki anak dalam menjaga hubungan dan mengatasi masalah. Lebih lanjut, perwujudan relasi yang sehat antara orang tua terhadap anak, mendukung adanya kesepakatan dalam nilai-nilai, keyakinan, dan opini sehingga antar anggota keluarga memiliki topik-topik yang dapat dibahas untuk mencapai kesepahaman (Budyatna, 2011).

Kondisi setiap rumah tangga memiliki perbedaan di antara satu dengan yang lainnya. Hal ini membawa pada keadaan yang mana di dalam satu rumah tidak terdapat keluarga inti (*nuclear family*) saja. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang diungkapkan oleh IDN *Research Institute* dengan judul *Indonesia Gen Z Report 2024* bahwa 27 orang dari 51 orang generasi Z yang menjadi narasumber dalam penelitian (sekitar 50%) tinggal bersama orang tua dan keluarga besar (IDN *Research Institute*, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 lalu turut meluncurkan data bahwa terdapat 11,43% keluarga di Indonesia memiliki 6 anggota keluarga dengan kepala rumah tangganya ialah laki-laki dan perempuan di tahun 2023 (BPS, 2023).

Percampuran berbagai cara asuh kepada anak dapat terjadi ketika keluarga inti bertempat tinggal bersama dengan kerabat, secara khusus dengan kakek dan nenek. Penempatan rumah yang berisi anggota keluarga lain di luar keluarga inti ini akibat perceraian orang tua, kematian orang tua tunggal yang menyebabkan bergabungnya tempat tinggal dengan kakek-nenek, orang tua tunggal yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maupun penempatan kerja orang tua yang jauh dari domisili sehingga menyebabkan anak ditinggalkan pada kakek dan nenek. Pengasuhan kakek nenek memberikan respons positif bagi anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya sebab terciptanya lingkungan yang nyaman dan menerapkan nilai-nilai sosial, meliputi kekeluargaan, cinta kasih, kenyamanan, kebaikan, dan pengasuhan yang diterapkan menjadi kesenangan cucunya (Gottzén & Sandberg, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatatkan terdapat 14,4% anak Indonesia hidup bersama kakek dan neneknya. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan dunia saat ini memberikan kesempatan perempuan untuk berkontribusi di ruang publik sehingga peran awal sebagai ibu rumah tangga bertambah menjadi pekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang seharusnya diterapkan oleh orang tua kandung beralih kepada *extended family* (Kompas, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada tahun 2020 tercatat ada 7.950.000.000 anak di Indonesia yang mana jumlah tersebut mewakili 30% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Namun, terdapat hal yang perlu diperhatikan bahwa 4,76% diantara anak-anak tersebut tidak diasuh langsung oleh orang tua kandung baik ayah tunggal ataupun ibu tunggal sehingga anak-anak tersebut diserahkan untuk diasuh kepada anggota keluarga lain. Hal tersebut sebagian besar terjadi sebab kedua orang tua bekerja sehingga anak dititipkan kepada keluarga lain (Antara News, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) turut mengeluarkan data melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang menyatakan bahwa 7,48% anak Indonesia tinggal bersama orang tua tunggal saja dan sekitar 1,69% anak usia dini tidak tinggal bersama orang tua kandung pada 2021. Data tersebut dapat diperoleh dengan alasan bahwa kemungkinan ayah maupun ibu kandung tidak dicatat dalam anggota rumah tangga sebab adanya perceraian, meninggal dunia, maupun bekerja di luar domisili (Santika, 2023).

SOS *Children's Villages* Indonesia, organisasi sosial non-profit yang diusung oleh pemerintah dan bergerak dalam bidang anak dan keluarga, pada tahun 2021 mengungkapkan hasil yang diperoleh melalui *rapid asesmen* di Kota Semarang mengenai anak-anak yang menjadi yatim piatu sebab kematian orang tua akibat *Covid-19* bahwa mayoritas anak-anak berumur remaja yaitu 1518 tahun. Sampel diperoleh sebanyak 30 anak melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan jenis kelamin, umur, dan daerah. Berdasarkan sejumlah sampel tersebut, 44% dari anak-anak tersebut berumur 16-18 tahun dan 42% dari 30 anak tersebut diasuh oleh kakek nenek dan sisanya anak diasuh oleh saudara dan kerabat lain (SOS *Children's Villages* Indonesia,

2021). Selain itu, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengungkapkan bahwa per tanggal 29 September 2021 terdapat 37.951 anak di Indonesia kehilangan orang tua (Kemensos, 2021). Hal ini menyebabkan kewajiban pengasuhan pada beberapa anak secara langsung beralih kepada kakek nenek disertai berbagai kekurangan yang ada dalam keluarga sebab tidak ada pihak lain yang dapat diandalkan untuk mengambil alih peran pengasuhan terhadap anak.

Pengasuhan anak kepada kakek neneknya dapat pula menunjukkan adanya ketidakpercayaan orang tua terhadap orang lain di luar anggota keluarga untuk mengurus anaknya. Mengutip sebuah kisah yang diceritakan dalam laman Quora.com mengenai alasan orang tua menitipkan anak pada kakek neneknya yaitu memercayai pengasuhan orang tuanya terhadap cucu dengan bukti hasil dirinya sendiri pada masa kini. Selain itu, kakek nenek cenderung menawarkan diri untuk terlibat sebelum diminta. Dengan demikian, kehadiran cucu turut meramaikan situasi rumah kakek nenek (Quora, 2021).

Pemberian tanggung jawab dalam membesarkan anak oleh orang tua dengan mengalihkan tugas tersebut kepada kakek neneknya untuk dititipkan mengasuh cucunya menjadi jalan pintas atau solusi. Hal ini turut menjadi kisah dari seorang ibu yang menetapkan untuk menitipkan anaknya pada mertua yang tertuang dalam laman akun Facebook-nya mengenai narasumber dan pasangannya sebagai orang tua hanya dapat berharap pada mertuanya untuk mengasuh anak sebab mertuanya ialah ibu rumah tangga sejak dulu serta mereka adalah pasangan muda yang belum mampu untuk membayar pengasuh (Facebook, 2012).

Kedekatan dan keharmonisan antara cucu dan kakek neneknya menjadi salah satu hal yang diharapkan dalam keluarga. Tidak jarang, sifat menyayangi cucu terlalu dalam membawa pada hal-hal yang kurang baik, seperti menuruti seluruh keinginan cucu agar selalu dekat. Fenomena tersebut membawa anak pada fase hidup yang cenderung manja dan malas. Namun, hal ini dapat pula terjadi sebagai ajang pembuktian kasih sayang kakek dan nenek terhadap cucunya.

Gambar 1.1 Pengasuhan dengan Bantuan dan Tanpa Bantuan Kakek Nenek



Sumber: Facebook Ibupedia

Prinsip pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dan kakek nenek dapat mengadaptasi model asuh yang berbeda. Baumrind mengklasifikasikan bahwa terdapat empat gaya pengasuhan, yaitu: (1) *Authoritative Parenting* (Pengasuhan Demokratis); (2) *Authoritarian Parenting* (Pengasuhan Otoriter); (3) *Permissive* atau *Indulgent Parenting* (Pengasuhan Permisif); (4) *Neglectful* atau *Indifferent Parenting* (Pengasuhan Lepas). Selain itu, keempat gaya tersebut dibagi dalam dua dimensi berbeda yaitu menurut ketanggapan (*responsive*) dan permintaan (*demand*) (Power, 2013).

Pengasuhan yang diimplementasikan oleh kakek-nenek kepada cucunya dapat berjalan tanpa sengaja memberikan dampak kurang baik. Adanya pembiaran berlebih dari pihak kakek nenek pada cucunya sebagai perwujudan kasih sayang tidak selalu membuahkan hasil yang baik. Hal ini termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang mana orang tua terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi dengan penuntutan dan pengendalian yang sedikit sehingga pola pengasuhan ini bersifat memanjakan serta membawa pada keadaan tidak adanya pengendalian diri anak (Santrock, 2003). Penelitian berjudul Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek oleh Triska Novira dan Zulian Fikry tahun 2021 menginformasikan pengalaman salah satu narasumber akan

banyaknya situasi neneknya yang kerap kali memanjakan narasumber. Kehadiran ibunya menetralkan situasi tersebut dan membawa perubahan pada diri narasumber agar tidak terlalu manja (Novira & Fikry, 2021).

Pada kasus tersebut, narasumber diasuh oleh nenek dan pamannya. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya (narasumber dan nenek) berjalan dengan baik sebab keduanya kerap kali bertukar cerita serta dan dapat saling mengandalkan. Narasumber telah menerima keadaannya untuk tinggal bersama nenek dan pamannya serta menganggap *extended family*-nya sebagai orang tua walau tetap terasa perbedaannya dengan orang tua kandung. Walaupun demikian, ibu kandungnya turut tinggal bersama ketika narasumber menginjak jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan komunikasi dengan ayahnya tetap berjalan melalui telepon dan beberapa pertemuan.

Kakek-nenek memiliki keterbatasan ketika dititipkan anak untuk diasuh. Sebagai orang-orang yang sudah memasuki fase pensiun, kakek nenek memiliki kondisi sumber daya ekonomi maupun material yang terbatas dalam memberikan praktik pengasuhan terbaik kepada cucu. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agustin Purwaningtyas, Yuni Sufyanti Arief, dan Sri Utami pada 2020 dengan judul *Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship Pada Kakek Nenek Yang Mengasuh Balita* mengungkapkan bahwa penghasilan kakek nenek yang mengasuh balita di Kabupaten Purworejo berada di bawah rata-rata Upah Minimum Regional (UMR) yaitu 87,6% dari 105 pasang kakek nenek dengan upah di bawah Rp1.700.000 sedangkan UMR Kabupaten Purworejo di tahun 2020 ialah Rp1.835.000. Hal ini disebabkan oleh kakek nenek yang telah berstatus sebagai pensiunan dan tidak lagi bekerja sehingga adanya keterbatasan sumber daya ekonomi dan material dalam memaksimalkan pengasuhan terhadap cucu (Purwaningtyas, Arief & Utami, 2020).

Penelitian lain yang berhubungan dengan pengasuhan anak pada kakek nenek ialah Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua *Broken Home* oleh Theresia Restno Hermayanti dan Amir Syamsuddin tahun 2023 bahwa narasumber diasuh oleh ibu dan kakek neneknya setelah orang tuanya bercerai. Kondisi keadaan tersebut memaksa ibu sang anak untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan anak diasuh oleh kakek neneknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, anak telah diberitahu sedari dini bahwa kondisi keluarganya tidak lagi sama seperti dahulu, walaupun belum memahami seutuhnya tetapi anak menyadari ada sesuatu yang berbeda dari keadaan keluarganya kini. Anak kerap kali diingatkan untuk bersikap dengan lingkungan sekitar oleh kakek neneknya agar kondisi yang menyimpannya pada saat itu tidak mengubah kehidupan pribadinya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kasih sayang kakek nenek terlebih besar dibandingkan pengawasan ketat yang telah direncanakan untuk diberikan pada anak.

Kasus tersebut mendeskripsikan mengenai pengasuhan membawa pada situasi permisif yang membawa anak pada tindakan tidak mengindahkan konsekuensi yang dapat diperoleh, apa pun perkataan kakek nenek tidak dilaksanakan dengan berbagai alasan penundaan untuk dikerjakan. Di lain sisi, pembiaran pun terjadi dengan alasan kasihan dengan cucunya. Sang ibu turut memberi peringatan kepada anak untuk lebih mandiri dan taat terhadap aturan yang ada serta ditujukan kepada kakek nenek untuk tidak terlalu memanjakan cucunya di beberapa kesempatan. Hal ini dilakukan agar adanya batasan dan konsistensi sehingga anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Kesenjangan antar generasi yang cukup berbeda antara kakek nenek dengan cucunya menimbulkan adanya pembiaran oleh kakek nenek, khususnya pada hal-hal yang dianggap sepele sehingga tidak mungkin bertindak terlalu keras kepada anak. Dengan demikian, ketidakkonsistenan dapat terjadi dalam membesarkan anak sebab adanya perbedaan penerapan yang dilakukan oleh kakek nenek dan orang tua (Hermayanti & Syamsuddin, 2023).

Kesenjangan antara harapan bahwa kakek nenek dapat mengasuh cucu secara tegas tetapi fleksibel dengan kenyataannya kakek nenek cenderung bersikap lebih permisif mengantarkan pada tantangan dalam dinamika keluarga. Kakek nenek pada umumnya memiliki harapan untuk dapat mengendalikan dan memberikan arahan yang jelas kepada cucu. Namun, dalam praktiknya, sikap yang cenderung ditampilkan ialah terlalu toleran akan perilaku cucu. Hal ini dapat membawa pada kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dan realitas yang terjadi sehari-hari. Perbedaan pemahaman

mengenai batasan dan kebutuhan anak, serta cara yang dianggap efektif dalam mengasuh anak memiliki peluang pada ketegangan dan konflik keluarga.

Ketika kakek nenek mengasuh cucunya, informasi yang dipertukarkan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada aktivitas dan situasi yang terjadi. Misalnya, mengenai pengetahuan dan pengalaman, kakek nenek dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada cucu, baik itu tentang nilai-nilai tradisional ataupun pengalaman hidup yang mungkin bermanfaat bagi perkembangan cucu. Begitu pula dengan cucu, kedekatan dengan kakek nenek membawa pada situasi pengungkapan diri untuk bercerita dengan generasi yang lebih tua. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi interpersonal anak dengan kakek nenek maupun orang tua menjadi penting sebab kedalaman dan keluasan komunikasi dapat tercipta tergantung dari kesediaan masing-masing pihak membuka diri sehingga terjalinnya hubungan yang lebih intim.

Mengutip kembali dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek*, narasumber lain mengungkapkan bahwa terdapat banyak kesempatan untuk saling berbincang dengan nenek. Namun, hal-hal yang diceritakan bukanlah sesuatu yang serius sebab timbal-balik yang diberikan oleh nenek narasumber tidak seperti yang diharapkan. Narasumber mengaku neneknya mudah untuk emosi setiap kali mendengarkan cerita serta dalam beberapa kesempatan menunjukkan ketidakpercayaan penuh terhadap cucunya sehingga pengasuhan dengan gaya yang ketat menjadi andalan oleh nenek narasumber. Dalam hal ini, narasumber bersedia untuk memberikan informasi tetapi nenek narasumber tidak mampu atau tidak mau melakukan umpan balik yang dapat memuaskan narasumber.

Pertukaran informasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan termasuk dalam komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang terjadi di antara dua orang secara tatap-muka dan memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung maupun tidak langsung serta verbal dan nonverbal (Ngalimun, 2020). Komunikasi interpersonal memiliki karakteristiknya tersendiri agar dapat berjalan efektif. Menurut Joseph A. Devito, dari sudut pandang humanistik, terdapat lima karakteristik untuk mencapai efektivitas, meliputi: (1) *Openness*; (2) *Emphaty*; (3) *Supportivesness*; (4)

Positiveness; (5) *Equality*. Individu yang memperluas daerah terbuka dari dirinya dapat meningkatkan kesempatan dalam mengembangkan dialog yang bermakna dan akrab. Informasi dari daerah tertutup (*hidden-self*) adalah sebuah bentuk dari pengungkapan diri (Jourard dalam DeVito, 2011).

Pengungkapan diri menjadi salah satu isu penting sekaligus sukar untuk dilakukan di tengah masyarakat. Sari Wangi melakukan survei beserta kampanye pada tahun 2018 yang memperoleh hasil bahwa 64% dari responden yang terlibat di dalamnya setuju pernah bahkan terpikirkan untuk tidak lagi menjalin hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya yang dilandasi alasan perbedaan, walaupun 96% diantaranya mengakui bahwa permasalahan tersebut sebenarnya masih dapat ditanggulangi. Di sisi lain, kampanye Sari Wangi #BeraniBicara yang bekerja sama dengan Psikolog Anak dan Keluarga, memberikan hasil bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan untuk berbagi cerita pada orang-orang di sekitarnya walaupun dengan tingkat pengungkapan yang berbeda, tergantung siapa yang menjadi lawan bicaranya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya konflik di tengah masyarakat (Unilever Indonesia, 2019). Dengan demikian, pengungkapan diri menjadi acuan bagi para partisipan komunikasi dalam menetapkan sejauh mana individu terbuka untuk berbagi informasi ketika proses komunikasi berlangsung.

Pengungkapan diri dalam lingkup keluarga yang dilakukan oleh anak dengan anggota keluarga lainnya merupakan sesuatu yang krusial untuk dilakukan, khususnya pada anak-anak yang diasuh oleh kakek neneknya, agar tercipta dinamika pengasuhan yang berjalan baik dan mendukung anak tanpa pembiaran berlebih. Dengan adanya pengungkapan diri, anak dapat menunjukkan perasaan, pikiran, maupun kekhawatiran yang dimilikinya kepada kakek nenek sebagai pengganti orang tua. Sementara itu, kakek nenek dapat menggunakan kesempatan ini untuk terbuka terhadap cucu sehingga mencegah terjadinya kesalahpahaman dan masalah dikemudian hari. Keterbukaan komunikasi turut memberikan kontribusi dalam hubungan keluarga dengan memahami kebutuhan dan keinginan anak sehingga dapat diimplementasikannya pengasuhan secara responsif dan sesuai dengan yang dibutuhkan cucu dari pengasuhan kakek neneknya.

Perbedaan cara asuh yang sebelumnya diterapkan oleh orang tua pada anak mengalami penambahan ataupun perubahan menyesuaikan bagaimana kakek nenek dalam mengawasi cucunya yang membuat model pembinaan yang awalnya diimplementasikan mengalami modifikasi selama kakek nenek turut andil. Kecenderungan kakek nenek dalam pembiaran berlebih membawa anak untuk berlaku sesuai dengan keinginannya. Dalam hubungan antara kakek nenek dan cucu, pembiaran berlebih dapat terjadi ketika kakek nenek tidak memberikan arahan, batasan, atau perhatian yang cukup akan perkembangan dan kebutuhan anak. Hal tersebut dapat timbul melalui komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga sehingga memberikan pengetahuan kepada anak dalam membangun hubungan dengan kakek nenek maupun orang tuanya melalui pengalaman hidup bersama lalu mengimplementasikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari cara memandang diri sendiri. Dengan demikian, pengasuhan kakek nenek dan pengungkapan diri anak dalam keluarga dapat berhubungan dengan konsep diri anak.

Konsep diri menurut William D. Brooks ialah keseluruhan akan rasa serta pikiran individu terhadap diri individu. Konsep diri tersebut didasari oleh penampilan fisik, kebutuhan, karakter individu, kesanggupan, motivasi kehidupan (Syam, 2014). Konsep diri positif membawa seseorang bersikap optimis akan dirinya sendiri. Individu akan melihat kegagalan sebagai refleksi berharga agar memperbaiki langkah selanjutnya. Dengan demikian, orang tersebut akan lebih menganggap dirinya berharga dan terfokus pada hal-hal positif yang memberikan kesuksesan di masa mendatang. Di sisi yang berbeda, konsep diri negatif membawa individu pada pandangan diri yang pesimis melalui anggapan bahwa dirinya lemah, tidak memiliki daya untuk melakukan sesuatu, tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan tantangan, merasa tidak disukai oleh sekitar, mudah menyerah, bahkan menyalahkan diri sendiri maupun sekitar atas segala sesuatu yang belum tercapai (Rakhmat, 2021).

Pandangan dan penilaian yang kurang baik tersebut merupakan evaluasi akan domain-domain yang secara spesifik dimiliki individu sebagai pembentuk dari konsep diri. Manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk sosial dan terus berproses akan mengalami berbagai macam fase dalam hidupnya. Kehidupan remaja atau dewasa

muda adalah salah satu fase yang mana seseorang sudah mampu untuk membuat evaluasi terhadap berbagai domain spesifik yang diterimanya, seperti akademis, penampilan fisik, dan sebagainya (Santrock, 2003). *World Health Organization* (WHO) mengategorikan dewasa muda berada pada rentang usia 15-24 tahun, sedangkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 menetapkan kriteria usia remaja pada usia 12-25 tahun. Dengan demikian, ketika individu memasuki dunia remaja, menjadi perhatian penting untuk keluarga sebab pengasuhan yang benar akan membuahkan pandangan maupun penilaian yang baik bagi remaja. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith bahwa penunjukan rasa kasih sayang dan pemberian kebebasan dengan batas tertentu oleh orang tua kepada anak berhubungan dengan rasa percaya diri anak (Santrock, 2003).

Keberadaan keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) yang seharusnya menjadi wadah untuk saling menyalurkan kasih sayang, memberikan rasa aman, dan memiliki satu dengan yang lainnya tidak dapat diimplementasikan dalam semua kondisi keluarga. Terdapat hal-hal di luar rencana yang menjadikan kondisi keluarga inti bergabung dengan anggota keluarga lain (*extended family*), khususnya dengan kakek nenek. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi kakek nenek dan orang tua mengetahui dan menggunakan perannya untuk membangun hubungan baik serta pengungkapan diri secara terbuka antar anggota keluarga dalam rangka pengasuhan anak agar membuahkan konsep diri yang positif.

1.2 Rumusan Masalah

Peran pengasuhan dan mendidik menjadi tanggung jawab utama orang tua pada anaknya. Namun, hal ini tidak dapat diterapkan pada setiap keluarga. Angka 14,4% anak Indonesia hidup bersama kakek dan neneknya pada 2018 yang diungkap oleh KPAI menjadi penanda adanya peralihan pengasuhan terhadap anak. Penyesuaian tinggal bersama anggota keluarga lain di luar keluarga inti dapat membawa tantangan tersendiri bagi anak untuk beradaptasi dalam berkomunikasi dan bersikap. Ditambah perbedaan cara pengasuhan yang diterapkan, mengharuskan anak untuk terbiasa

dengan ajaran baru dan menggabungkan pemahaman lama dan penambahan aturan baru.

Interaksi dan komunikasi menjadi hal penting untuk dijalankan di tengah pengasuhan orang tua dan kakek nenek terhadap anak. Sebab, sikap yang tercermin dari masing-masing anak salah satunya berasal dari proses interaksi komunikasi yang dilakukan dan ditambah dengan unsur lainnya dalam keluarga. Hal tersebut dapat menjadi tantangan sebab semakin bertambah usia, anak akan cenderung memiliki pandangan dan penilaiannya sendiri terhadap dirinya dan keluarga yang membuatnya susah mengungkapkan dirinya terkait kehidupan pribadinya dengan keluarga. Memasuki kehidupan remaja, ketika seseorang sudah dapat mengambil keputusan yang akan dilakukan terhadap dirinya, pengungkapan diri menjadi tantangan tersendiri sebab diperlukan kepercayaan dan perasaan dekat dengan lawan bicara untuk mengukur sampai sejauh mana hal-hal dalam dirinya dapat diungkapkan dengan orang lain.

Kedekatan antara kakek nenek dengan cucunya merupakan hubungan kasih sayang murni. Ketika cucu sudah bisa terbuka dan menunjukkan hubungan yang dekat, tidak jarang terdapat pembiaran yang diberikan kepada cucu karena sifat kakek nenek yang cenderung permisif saat dihadapkan pada situasi pengasuhan. Hal ini dilakukan agar adanya kedekatan dengan cucu mengingat kemungkinan tidak banyaknya waktu yang dapat dirasakan bersama-sama. Namun, apabila hal tersebut turut dilakukan terus-menerus selama masa pengasuhan cucu di bawah kakek nenek, dapat menimbulkan pembiaran berkepanjangan dan membuat anak lupa dengan ketetapan yang berlaku. Hal negatif yang menyertainya ialah anak menjadi pribadi yang manja dan tidak dapat diatur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menguji apakah terdapat hubungan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah akan perkembangan ilmu komunikasi, secara khusus terhadap komunikasi interpersonal, untuk memperluas wawasan serta mengembangkan *Compliance Gaining Theory* dan *Communication Privacy Management Theory* dalam menjelaskan hubungan pola asuh otoritatif dan pengungkapan diri dengan konsep diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dengan tema sejenis.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta bahan informasi bagi praktisi di bidang keluarga, terkhusus kepada masing-masing keluarga mengenai hubungan pola pengasuhan otoritatif kakek nenek dan pengungkapan diri anak yang dilakukan dalam keluarga dengan konsep diri anak agar dapat mengasuh dan melakukan komunikasi yang baik dan terbuka sehingga membentuk konsep diri anak secara positif.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan informasi mengenai hubungan pola pengasuhan otoritatif dan pengungkapan diri terhadap konsep diri anak sehingga menjadi referensi literasi masyarakat untuk memberikan pemahaman tambahan dalam keluarga, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang benar dengan komunikasi keluarga yang terbuka sehingga menghasilkan konsep diri yang positif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah paradigma positivistik. Paradigma positivistik ialah paradigma yang mengklasifikasikan sebuah fenomena dan memiliki hubungan bersifat kausalitas (sebab-akibat) sehingga terdapat beberapa variabel dalam penelitian (Setyawan, 2017). Paradigma positivistik berfokus pada dilakukannya pengembangan dan verifikasi akan hipotesis yang telah disusun. Dengan paradigma positivistik, peneliti tidak terikat, netral, dan objektif saat mengukur aspek-aspek kehidupan sosial dengan memeriksa bukti dan mengembangkan penelitian sebelumnya (Neuman, 2014). Paradigma positivistik digunakan dalam penelitian ini dalam rangka untuk menjelaskan seberapa besar hubungan antara tiga variabel yaitu tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek (X_1), tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga (X_2), dan konsep diri anak (Y) melalui pengamatan ilmiah. Penggunaan paradigma positivistik yang bersifat kausalitas diharapkan dapat mengungkap pola-pola hubungan yang jelas dan signifikan antar variabel serta memberikan pemahaman mengenai pola pengasuhan otoritatif kakek nenek dan pengungkapan diri berhubungan dengan konsep diri anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat dan efektif dalam mengatasi permasalahan yang diteliti.

1.5.2 *State of The Art*

Penelitian-penelitian berikut merupakan penelitian terdahulu yang sesuai mengenai pola asuh, tingkat pengungkapan diri, dan konsep diri:

1. Natasya Elisabeth & Nova Gerungan (2021) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMA Unklab Airmadidi”.

Permasalahan penelitian berawal dari hasil wawancara dengan empat guru yang mengungkapkan bahwa siswa-siswi didapati menunjukkan tanda-tanda harga diri yang rendah, seperti merasa tidak percaya diri saat presentasi dan kerap kali membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Selain itu,

dilakukannya pra-survei terhadap beberapa siswa-siswi kelas 11 IPA dan IPS dan didapati hasil bahwa siswa-siswi termasuk dalam memiliki kategori harga diri rendah dengan pengakuan siswa-siswi yang merasa ragu akan keberadaannya, minder, memiliki pikiran negatif akan diri sendiri, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan harga diri siswa-siswi. Penelitian ini menggunakan salah satu teori keperawatan yaitu Teori Adaptasi oleh Calista Roy. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan 107 siswa-siswi kelas 11 IPA dan IPS yang dipilih melalui teknik *sampling consecutive sampling*.

Hasil penelitian ini didapati bahwa 65,42% dari 107 siswa-siswi memiliki harga diri tinggi, 34,58% siswa-siswi dengan harga diri rendah. Selain itu, 70 siswa-siswi menilai diasuh dengan pola asuh demokratis, 16 siswa-siswi secara otoriter, 10 siswa-siswi secara permisif, dan sisanya menilai diasuh dengan pengasuhan gabungan. Melalui penelitian ini, didapati hasil yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi yang ditandai oleh nilai $p\ 0,292 > 0,05$. Persamaan dengan penelitian ini ialah mengangkat tema yang sejenis (harga diri atau *self-esteem* termasuk bagian dari konsep diri atau *self-concept*). Perbedaan dengan penelitian ini ialah populasi dan sampel yang dipilih, teknik *sampling* yang digunakan, dan teori yang diadaptasi dalam penelitian.

2. Wassim Abou Yassin, Shakiba Daoud, Nawal Farhat (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Parenting Styles And Self-Esteem: A Study Of Lebanese Adolescents*”.

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya pada provinsi Bekaa di Lebanon, mengenai peran keluarga dalam pengembangan hubungan anggotanya sebab ditemukannya komunikasi dan interaksi yang kurang antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut turut memengaruhi untuk meningkatkan kesadaran akan sekolah-sekolah untuk lebih memperhatikan aspek konsep diri siswa sebab berhubungan

dengan aspek-aspek kehidupan pendidikan, seperti prestasi akademik, agresivitas, dan penerimaan dengan teman sebaya sehingga peneliti mengambil topik tersebut sebab terdapat sedikit penelitian dalam ranah pola asuh dan harga diri di Lebanon. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Lebanon dari sudut pandang anak (remaja), menganalisis tingkat harga diri remaja, dan mengetahui korelasi antara pola asuh dengan harga diri remaja di Lebanon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitis deskriptif serta melibatkan 728 siswa kelas X dan XI dari 14 sekolah negeri dan swasta di Bekaa yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai responden untuk mengisi kuesioner penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *chi-squared* dengan nilai $p < 0,05$ untuk menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan uji regresi linear untuk menentukan faktor dari skor harga diri (variabel dependen).

Hasil penelitian ini ialah 88,2% remaja di Lebanon menilai orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, 6,0% remaja secara permisif, dan 5,8% remaja secara otoriter. Selain itu, penelitian ini turut mendapatkan hasil bahwa 78% responden memiliki harga diri normal. Penelitian ini menemukan hubungan positif yang kuat antara pola asuh demokratis dan harga diri remaja ($p = 0,35$). Selain itu, terdapat hubungan negatif yang kuat antara pola asuh otoriter dengan harga diri remaja ($p = -0,27$). Lebih lanjut, studi ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan harga diri remaja ($p = -0,13$). Kesamaan dengan studi ini mencakup konsep yang sejalan dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Studi ini berbeda dalam hal populasi dan ukuran sampel.

3. Liranda Khaira Nisa dan Taufik (2019) melakukan penelitian dengan judul “*Relationship Between Parenting and Self-Concept in Students with Low Learning Achievement in High School*”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya konsep diri siswa-siswi di SMA Pertiwi 1 Padang yang meliputi kurangnya pemahaman

dan penerimaan akan diri sendiri, kurangnya pemahaman akan kepribadiannya, ketidaktahuan siswa akan bakat dan minatnya, dan sebagainya. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa-siswi. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang melibatkan 138 siswa kelas XI dan XII sebagai sampel penelitian dari keseluruhan siswa sebanyak 225 orang yang dipilih melalui teknik sampling *stratified random sampling*. Penelitian ini dianalisis dengan *correlation pearson product moment*.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah 16,67% siswa menilai orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, 9,42% siswa secara otoriter, 31,88% siswa secara asuh lepas, dan 42,03% siswa secara permisif. Selain itu, terdapat 77 siswa dengan kategori konsep diri sedang, dan sisanya menempati konsep diri tinggi, sangat tinggi, dan rendah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa berprestasi belajar rendah dengan nilai koefisien sebesar 0,501 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pola pengasuhan dan konsep diri anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* yang digunakan serta populasi dan sampel yang diambil.

4. Ambar Adia Safitri, Qomario, Putry Agung (2022) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri SD Negeri 1 Bandar Putih Tua Kabupaten Lampung Tengah”.

Penelitian ini mengangkat permasalahan bahwa terdapat kecenderungan siswa-siswi memiliki komunikasi interpersonal yang kurang dengan orang tua dan membawa situasi pada kurang terbukanya dan percayanya anak terhadap orang tuanya sehingga komunikasi interpersonal berjalan dengan kurang efektif dan memiliki konsep diri yang rendah. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto* dengan menyebar kuesioner (angket)

kepada anak-anak yang berisikan pertanyaan akan konsep diri dan komunikasi interpersonal anak dengan orang tua kepada sampel yang berjumlah 23 anak di kelas III SD Negeri 1 Bandar Putih Tua yang didasari dengan teknik *sampling* jenuh. Peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan konsep diri.

Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan konsep diri siswa kelas III SD Negeri 1 Bandar Putih Tua dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan nilai korelasi sebesar 0,552. Persamaan dengan penelitian ini ialah sejalanannya tema yang diambil mengenai komunikasi anak dalam keluarga dengan konsep diri anak. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini ialah teknik *sampling* yang digunakan serta populasi dan sampel yang menjadi responden penelitian.

5. Mohd Azrin Mohd Nasir dan Ansarul Haq Tahrir Adli (2023) melakukan penelitian dengan judul “*The Relationship Between Family Communication Pattern and Youth Self-Concept in Rural Malaysia*”.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa daerah pedesaan memiliki kultur budaya yang berbeda dengan perkotaan yang memiliki dampak akan pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan konsep diri remaja. Selain itu, daerah pedesaan cenderung memiliki sumber daya, akses, dan layanan kesehatan yang kurang memadai daripada perkotaan, khususnya pada layanan kesehatan mental. Hal ini dapat menyulitkan remaja dalam mencari dukungan yang dibutuhkan dalam mengembangkan konsep diri yang positif serta keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan konsep diri remaja di daerah pedesaan Malaysia, yaitu wilayah Utara Malaysia yang meliputi daerah Perlis, Kedah, Penang, dan Perak. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 315

responden berumur 15-25 tahun yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* dan diukur menggunakan uji korelasi bivariat.

Hasil penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan konsep diri anak di kalangan remaja sekolah menengah di daerah pedesaan Malaysia yang ditandai dengan korelasi signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan aspek moral pada konsep diri ($r = 0,88$ dan $p,0.01$), aspek etika pada konsep diri ($r = 0,77$ dan $p < 0,05$), aspek keluarga pada konsep diri ($r = 0,77$ dan $p < 0.05$).

Hasil ini menekankan pula akan pola komunikasi yang positif dan terbuka serta dampak potensial dari faktor budaya akan konsep diri remaja. Pola komunikasi yang positif dan terbuka dalam keluarga di daerah pedesaan Malaysia yang mana anggota keluarga cenderung dapat menghabiskan waktu bersama, diharapkan dapat menyadarkan orang tua maupun pengasuh bahwa komunikasi yang berlangsung di tengah-tengah keluarga dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi anak. Persamaan dengan penelitian ini ialah tema yang diangkat sejalan mengenai komunikasi dalam keluarga dengan konsep diri anak. Perbedaan yang terdapat akan penelitian ini ialah penggunaan teknik *sampling* serta populasi dan sampel.

1.5.3 Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X_1)

Pola asuh (*parenting*) dikatakan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada kehangatan hubungan yang terjadi. Tugas orang tua atau pengasuh bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga turut andil dalam pemenuhan kebutuhan emosi anak, psikologis anak, dan penyediaan kesempatan menjalani pendidikan tingkat tinggi. Oleh sebab itu, cara pengasuhan orang tua atau pengasuh kepada anak menjadi pekerjaan dan tanggung jawab yang besar sebab hasilnya akan terlihat ketika anak terjun ke dalam masyarakat (Nuroniya, 2023). Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan

lingkungannya turut dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan kepadanya sejak kecil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Davenport mengenai pola asuh yaitu pola asuh ditentukan dengan bagaimana pendekatan yang diambil oleh orang tua (pengasuh) untuk mendidik dan membesarkan anak (Respati, Yulianto, & Widian, 2006).

United Nations Children's Fund (UNICEF), sebuah organisasi yang bergerak dalam isu kemanusiaan dan mengembangkan kesejahteraan ibu dan anak yang secara khusus di negara berkembang, mengungkapkan pengertian dari pengasuhan (*parenting*) yaitu bentuk tugas untuk memberikan pengasuhan selama hidup anak dengan tujuan mempersiapkannya agar dapat hidup bermasyarakat, menjalin hubungan dengan lingkungannya, belajar, bekerja, dan berkembang. Tugas pengasuhan tidak dibebankan pada orang tua kandung secara harafiah saja, melainkan pada pengasuh (wali) yang bertanggung jawab juga. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua maupun wali yang berada di sekitar anak dapat menjadi teladan sikap dalam tumbuh-kembang anak sebab anak akan melakukan imitasi dari apa yang diterima melalui lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pola asuh menjadi hal dasar yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak (Adawiah, 2017).

Berdasarkan uraian yang ada, pola pengasuhan ialah pengukuran dan pengelompokan nilai-nilai dan bentuk hubungan orang tua terhadap anak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik dan merawat anak selama proses perkembangannya.

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Pola Asuh Menurut Baumrind

<i>Dimensions</i>	<i>High Demanding</i>	<i>Low Demanding</i>
<i>High Responsive</i>	<i>Auhoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low Responsive</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

Diana Baumrind (1991) melakukan penelitian mengenai pola asuh dengan menggunakan dua variabel yaitu tuntutan (*demandingness*) dan responsif (*responsiveness*). Variabel *demandingness* menempatkan orang tua sebagai pelaku atas kontrol terhadap anaknya sehingga adanya pengawasan dan upaya disiplin sebagai solusi dalam menghadapi ketidaktaatan anak. Variabel *responsiveness* menempatkan orang tua dalam posisi yang memberikan daya tanggap dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan khusus anak. Oleh sebab itu, Tabel 1 menunjukkan 4 macam pola asuh (Gafoor & Kurukkan, 2014), yaitu:

a) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan demokratis memberikan kesempatan kepada orang tua untuk membuat batasan-batasan terhadap anak tetapi dengan sifat hangat yang mana orang tua menerangkan setiap aturan yang diberlakukan dan anak diberikan kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya.

b) Pola asuh permisif (*permissive* atau *indulgent parenting*)

Pola asuh permisif menerapkan pengasuhan dengan batas-batas yang sedikit dari orang tua ataupun pengasuh kepada anak. Keadaan ini dapat terjadi ketika segala sesuatu yang diinginkan anak langsung dikabulkan tanpa mempertimbangkan dan berdiskusi bersama terkait baik dan buruknya. Hal tersebut dapat menyebabkan minimnya peran orang tua dalam hidup anak dan anak pun tidak akan terima jika merima larangan.

c) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan secara otoriter membawa orang tua terlibat secara langsung dan penuh dalam segala aspek kehidupan anaknya sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk anak berbicara. Pola asuh otoriter menunjukkan adanya sifat

pengasuhan orang tua yang keras, kaku, berharap tinggi terhadap anaknya, dan mengutamakan pemberian hukuman daripada mempertimbangkan kedisiplinan pada anak.

d) Pola asuh lepas (*neglectful parenting* atau *indifferent parenting*)

Minimnya peran orang tua dalam mengembangkan hubungan yang hangat dalam keluarga merupakan gambaran dari pola asuh lepas. *Parenting* dengan jenis acuh tak acuh menunjukkan bahwa orang tua tidak melakukan pemantauan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anak, anak-anak dianggap sepele sehingga tidak mendapatkan dukungan dari orang tua maupun pengasuhnya, dan anak cenderung bermasalah di lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial maupun pertemanan) sebab menimbulkan masalah untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Keadaan masing-masing keluarga yang tidak sama, membuat pengasuhan tidak hanya berlangsung antara orang tua dengan anak, melainkan juga dapat terjadi antara keluarga besar dengan anak, khususnya kakek nenek. Adanya kasus-kasus tertentu yang menyebabkan anak perlu diasuh oleh kakek neneknya menjadi kesempatan kedua bagi kakek nenek untuk mendidik anak sedari dini (*grandparenting*).

Elizabeth B. Hurlock mengonseptkan tiga pola asuh pertama (Hurlock, 2009) dan pola asuh keempat (*neglectful parenting*) oleh Maccoby dan Martin (Gafoor & Kurukkan, 2014), salah satu pola pengasuhan yang dikonseptkan Hurlock yaitu Pola Asuh Demokratis (Otoritatif) yang dapat dijabarkan melalui beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Kebebasan dalam memilih

Adanya kebebasan bagi anak untuk memilih serta orang tua yang dapat menempatkan dirinya dan anak dalam posisi yang seharusnya, sehingga anak dapat berkembang dan memiliki inisiatif karena diberikannya ruang bagi anak untuk eksplorasi diri walaupun tetap dalam kendali orang tua.

2. Dukungan pada tindakan

Diberikannya dukungan akan segala tindakan yang diambil anak oleh orang tua. Penerimaan diri terjadi jika adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar anak melalui perlakuan baik dan menyenangkan.

3. Saling menghargai

Orang tua mengajarkan anak sedini mungkin dalam menghargai setiap keputusan yang diambil oleh orang lain dan keterampilan untuk melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka sebagai modalnya untuk berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

4. Komunikasi yang terbuka

Keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam rangka pengasuhan untuk mendidik, menghibur dan pemecahan masalah dalam hubungan.

5. Mengetahui kemampuan anak

Pengenalan orang tua akan anak secara mendalam akan membawa pada situasi orang tua yang memahami hal-hal yang disukai maupun yang tidak disenangi anak. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara maksimal.

6. Adanya sikap hangat

Pengasuhan yang diberlakukan bersifat hangat melalui diberlakukannya kedisiplinan secara tegas tetapi fleksibel yang

tidak menerapkan hukuman fisik, komunikasi dua arah, dan adanya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya.

Pola asuh bersifat gabungan yang mana tidak dapat dikelompokkan secara terus-menerus pada satu jenis tertentu sebab bersifat dinamis. Dengan demikian, tidak ada pola asuh yang secara langsung dan murni yang diadaptasi dalam keluarga, melainkan percampuran dari pola-pola pengasuhan yang ada. Pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat situasional yang mana tidak menerapkan satu jenis pola pengasuhan tertentu, melainkan memungkinkan orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang fleksibel, luwes, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi (Dariyo dalam Adawiah, 2017). Orang tua yang bijak, dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu, lebih bersifat otoriter pada situasi lain, maupun lebih otoritatif di situasi lain (Santrock, 2003).

Berbagai jenis pengasuhan yang ada, dapat menjadi pertimbangan bagi kakek nenek selama pengasuhan terhadap cucu, seperti: (1) Mengikuti perkembangan pengasuhan sesuai dengan zaman; (2) Kenali cucu lebih dalam akan minat dan bakatnya; (3) Membuat kesepakatan dan melibatkan cucu dalam pembuatan peraturan serta kakek nenek dan cucu patuh akan aturan tersebut; (4) Menjadi pendengar yang baik bagi cucu; (5) Mengatur waktu untuk kakek nenek dan cucu menjalani kegiatan masing-masing; (6) Memberikan dukungan kepada cucu sesuai dengan porsinya (BKKBN, 2018).

1.5.3.2 Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X₂)

Pengungkapan diri menjadi unsur penting dalam menjaga keutuhan hubungan di keluarga yang mana hal tersebut berperan sebagai ilmu dasar yang diserap anak dari keluarganya. Keberadaan keluarga bagi anak-anak sebagai lingkungan pendidikan dan sosial

pertama sekaligus utama yang dimilikinya sejak lahir sehingga dari keluargalah anak mulai mengenal persepsi akan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Kehadiran anak dalam keluarga memberikan tanggung jawab hubungan keluarga yang lebih dalam dan luas sebab intensitas komunikasi yang berjalan di dalamnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena komunikasi yang berlangsung diusahakan berjalan dengan baik dan berlanjut agar menghindari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam keluarga dan berpotensi merugikan masyarakat sekitar. Interaksi dan komunikasi antara anak-anak dengan orang tua maupun keluarga besarnya dapat memberikan persepsi di masing-masing anggota keluarga yang membentuk sikap tertentu (Ngalimun, 2020). Proses komunikasi dan hubungan seperti itu tidak mungkin terjadi dalam keluarga jika tidak adanya keputusan untuk terbuka satu dengan yang lain dan kesediaan mendengar setiap pendapat yang dikemukakan masing-masing anggota keluarga.

Joseph A. Devito dalam buku *Komunikasi Antarmanusia* menjelaskan bahwa salah satu aspek yang dapat mengukur suatu komunikasi antarpribadi berjalan efektif atau tidak ialah keterbukaan (DeVito, 2011). Pengungkapan diri ialah situasi ketika seseorang memutuskan untuk membagikan informasi personal dirinya kepada orang lain secara sengaja dengan tidak ada paksaan. Hal ini bersifat timbal-balik yang mana ketika individu tersebut memulai untuk membuka diri dengan individu lain, diharapkan hal ini turut menstimulasi individu lain untuk turut membuka diri (Wisnuwardhani, Mashoedi, & Mandasari, 2012).

Pengungkapan diri dapat terjadi dengan lancar pada situasi tertentu, tetapi tidak berjalan semestinya pada situasi lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor (DeVito, 2011), seperti: (1) Besaran kelompok (pengungkapan diri lebih mudah dilakukan dalam kelompok kecil, kelompok yang terdiri dari dua orang paling cocok untuk

mengungkapkan diri); (2) Perasaan menyukai (individu cenderung lebih dapat membuka diri pada orang-orang yang dipercaya dan disukai); (3) Efek diadik (pengungkapan diri dapat terjadi jika kedua-belah pihak sama-sama mengungkapkan diri); (4) Kompetensi (individu yang kompeten dan percaya diri cenderung memiliki lebih banyak hal positif tentang dirinya untuk diungkapkan pada individu lain); (5) Kepribadian (orang-orang yang memiliki kepribadian *sociable* atau ekstrover mengungkapkan diri lebih banyak daripada orang-orang yang memiliki kepribadian tertutup); (6) Topik (individu akan memilah topik yang ingin diungkapkan kepada individu lain, topik-topik yang bersifat personal dan negatif cenderung tidak diungkapkan); (7) Jenis kelamin (jenis kelamin memengaruhi pengungkapan diri yang mana umumnya laki-laki cenderung tidak terlalu terbuka dibandingkan perempuan).

Gambar 1.2 Model Johari Window



Sumber: Buku Teori Komunikasi Antarpribadi

Johari Window menjelaskan mengenai luas dan hubungan antara pengungkapan diri dan umpan balik dalam suatu hubungan. Hal tersebut menggambarkan mengenai hubungan interpersonal atau antarpribadi yang mana kesehatan hubungan dilihat melalui keseimbangan antara pengungkapan dan umpan balik sehingga setiap orang yang terlibat di dalam hubungan tersebut saling berpartisipasi. Jendela ini terbagi dalam empat kuadran (Budyatna, 2011), yaitu:

1. Daerah Terbuka (*Open Area*)

Daerah ini memuat segala informasi yang dapat diketahui oleh semua partisipan dalam komunikasi. Besaran dari wilayah terbuka ini berbeda-beda sesuai dengan siapa lawan bicara saat proses komunikasi berlangsung. Komunikasi hanya akan berlangsung secara efektif apabila seseorang mengenal dirinya sendiri dan mengenal orang lain. Jika mengharapkan komunikasi meningkat, maka individu perlu memperbesar daerah terbuka.

2. Daerah Buta (*Blind Spot*)

Daerah ini memuat informasi yang dikenal orang lain namun individu tidak menyadarinya. Perbedaan ukuran wilayah ini tergantung pada intensi masing-masing individu dalam mengelolanya sebab keterbukaan dibutuhkan dalam komunikasi. Apabila terdapat daerah buta, komunikasi sulit dilakukan.

3. Daerah Tertutup (*Hidden Area*)

Daerah ini memuat informasi yang hanya diketahui diri sendiri mengenai diri sendiri dan orang lain. Area ini memiliki batas-batas ekstrem yang dapat menimbulkan terjadinya *overdisclosers* (terlalu terbuka) dan *underdisclosers* (terlalu tutup).

4. Daerah Gelap (*Unkonwn*)

Daerah ini memuat hal-hal yang tidak terdeteksi oleh semua orang. Pesan yang termuat di dalamnya tidak disadari oleh masing-masing pihak dan luput dari perhatian.

Manusia akan terbuka mengenai beberapa hal dan tertutup untuk hal-hal lain, terbuka pada sebagian individu tetapi tertutup dengan individu lain yang mana menunjukkan sifat dasar manusia sebagai sosok yang selektif dalam mengungkapkan dirinya. Individu yang memulai komunikasi terlebih dahulu dengan memberikan informasi mengenai dirinya secara detail kepada individu lain, diharapkan dapat merangsang

lawan bicaranya untuk turut mengungkapkan informasi pribadinya secara merinci. Dengan adanya pengungkapan diri, hubungan antar individu akan semakin akrab sebab pertukaran informasi tersebut mempererat keduanya.

Irwin Altman dan Dalmas Arnold Taylor mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek akan pengungkapan diri (Gainau, 2009), yaitu:

1. Ketepatan

Ketepatan berkaitan akan bagaimana seseorang membagikan pesan mengenai dirinya secara relevan yang berkaitan dengan keterlibatan individu dalam suatu peristiwa. Pelaksanaan pengungkapan diri yang tepat akan menimbulkan respons secara positif oleh partisipan ketika komunikasi dilakukan. Pernyataan positif berupa pujian, sedangkan pernyataan negatif bersifat penyalahan akan diri sendiri.

2. Motivasi

Motivasi didasari oleh hal-hal yang membuat individu bersedia membagikan informasi pribadinya kepada individu lain. Dorongan tersebut dapat bersumber dari eksternal maupun internal. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan ataupun tujuan yang individu ingin capai dengan dilakukannya *self-disclosure*. Sedangkan, dorongan dari luar berasal dari lingkungan sosial maupun keluarga.

3. Waktu

Penentuan waktu yang tepat akan memengaruhi terjadinya pengungkapan diri atau pengungkapan diri individu. Hal ini pula yang menentukan apakah individu dapat mengungkapkan diri dengan orang lain atau tidak. Diperlukan adanya sikap untuk saling memperhatikan kondisi masing-masing individu. Jika dilakukan dalam kondisi yang kurang tepat, berpotensi untuk kurangnya pengungkapan dengan individu lain. Di sisi lain,

ketika waktunya tepat, individu akan cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasinya kepada orang lain.

4. Keintensifan

Intensitas interaksi yang semakin tinggi diantara individu dapat mengembangkan hubungan yang ada dan pengungkapan diri akan lebih sering terjadi. Keintensifan individu dalam mengungkapkan diri dapat dilihat melalui dengan siapa individu mengungkapkan diri, seperti teman, orang tua, kakek nenek, keluarga, maupun individu yang baru saja dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan keluasan *self-disclosure* terdiri dari dua dimensi yaitu permukaan serta inti. Pengungkapan diri dangkal cenderung dilakukan dengan individu yang baru dikenal. Hal ini meliputi informasi pribadi yang bersifat geografis, seperti nama, asal daerah, maupun alamat. Pengungkapan diri dalam dilakukan dengan individu-individu yang berhubungan dekat, seperti orang tua, teman dekat, pacar, maupun keluarga.

1.5.3.3 Konsep Diri Anak (Y)

Konsep diri tidak membahas mengenai gambaran deskriptif semata, melainkan juga meliputi persepsi terhadap diri sendiri. Brehm dan Kassin mendefinisikan konsep diri dengan individu memiliki keyakinan mengenai atribut, meliputi ciri-ciri dan sifat pribadi, yang dimilikinya (Syam, 2014). Konsep diri adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan terasa oleh individu akan dirinya serta hal-hal yang diyakini dan sikap yang ada dalam diri individu. Konsep diri juga membahas mengenai bagaimana individu menilai penampilan fisik, kemampuan intelektual, bakat-minat, peran sosial, dan nilai-nilai lainnya yang dianut dalam diri. (Rakhmat, 2021).

Konsep diri terdiri atas dua komponen, yaitu: (1) Komponen Kognitif (Citra Diri atau *Self-Image*); (2) Komponen Afektif (Harga

Diri atau *Self-Esteem*) (Syam, 2014). Pengalaman interaksi komunikasi individu dengan individu lain membawa pada terciptanya konsep diri seseorang akan persepsi individu lain terhadap individu tersebut. Hal ini dapat dikatakan pula sebagai penaksiran dengan mengilustrasikan ide akan seseorang menaksir dirinya melalui refleksi mengenai cara pandang individu lain terhadap dirinya (*looking glass self*).

Konsep diri dapat dipengaruhi melalui dua hal, yaitu (1) *Significant Others*; (2) *Reference Group*. Orang lain (*Significant others*) ialah orang-orang yang berada di sekitar diri individu dan memberikan *feedback* penilaian akan diri individu, sebab konsep diri dapat terbentuk melalui pujian maupun cemoohan yang diberikan orang lain. Dengan demikian, *significant others* ialah orang-orang yang memberikan pengaruh terhadap perilaku, pikiran, dan perasaan individu lain sehingga membawa dampak pada tindakan, pembentukan pikiran, dan memberikan sentuhan emosional. Kelompok rujukan (*reference group*) merupakan berbagai kelompok sosial dan menjadi anggota di dalamnya. Kelompok-kelompok yang memberikan ikatan emosional dapat berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Nilai-nilai yang dianut dalam kelompok tersebut akan menjadi acuan seseorang untuk berperilaku dan menyesuaikan diri akan ciri khas kelompoknya (Rakhmat, 2021).

Sedangkan, menurut Nina Syam (2014) menyebutkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) Pengasuhan orang tua

Sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya dapat memberikan konsep dan pemikiran dari sudut pandang anak mengenai penaliannya akan dirinya sendiri.

(2) Kegagalan

Ketidakberhasilan seseorang ketika menjalani suatu proses dalam hidupnya dapat memberikan sumbangsih dalam penilaian negatif akan dirinya sendiri dan merasa penilaian akan keberadaannya yang tidak berharga.

(3) Depresi

Individu dalam tahap depresi cenderung tidak bisa melihat hal baik dalam dirinya sehingga penilaian akan dirinya sendiri turut negatif.

(4) Kritik internal

Kegiatan mengkritik diri sendiri dapat dijadikan patokan dan batas bagi diri sendiri dalam bertindak dan berperilaku.

Berdasarkan uraian yang ada, dapat diartikan bahwa konsep diri adalah gambaran secara keseluruhan yang ada dalam diri individu mengenai dirinya sendiri dengan meliputi persepsi, penilaian, dan perasaan akan berbagai macam aspek, seperti aspek diri, fisik, maupun sosial.

Nina Syam mengklasifikasikan hal-hal yang dapat dimiliki oleh individu dengan konsep diri positif (Syam, 2014), sebagai berikut:

1. Bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri

Kemampuan individu untuk menghargai setiap pengalaman positif dan keberhasilan sekecil apa pun yang pernah dicapai. Melihat talenta, bakat, serta bakat dan potensi dirinya untuk dikembangkan dan melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

2. Menghargai dirinya sendiri

Individu mampu untuk menghargai dirinya sendiri, melihat kebaikan pada dirinya, dan mampu memandang unsur-unsur baik dan positif terhadap diri sendiri terlebih dahulu sehingga orang lain turut dapat menghargai keberadaan individu.

3. Tidak memusuhi diri sendiri

Penerimaan diri sendiri dengan tidak menyalahkan diri secara berlebihan akibat harapan ideal dengan kenyataan diri sejati sehingga tidak menimbulkan kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dapat memengaruhi konsep diri individu.

4. Berpikir positif dan rasional

Individu memiliki cara pandang secara positif dan rasional serta dapat mengendalikan pikirannya akan segala sesuatu, baik berupa persoalan maupun hubungan dengan individu lain.

Di lain sisi, William D. Brooks dan Philip Emmert mengategorikan individu dengan konsep diri negatif (Rakhmat, 2021), melalui:

1. Peka terhadap kritik

Individu tidak tahan terhadap kritik, mudah terbawa emosi, dan menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi maupun logika yang keliru.

2. Responsif sekali terhadap pujian

Seseorang yang senang sekali mendapatkan pujian sehingga hal itu saja yang menjadi pusat perhatiannya. Di sisi lain, orang tersebut bersifat hiperkritis, menganggap rendah orang lain, dan tidak dapat mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan dan pencapaian orang lain.

3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Individu merasa tidak diperhatikan, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan dengan individu lain, serta tidak pernah merasa dirinya salah tetapi menganggap sistem sosial yang tidak beres.

4. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan memilih enggan untuk bersaing dalam hal prestasi dengan orang lain sebab menganggap persaingan-persaingan tersebut hanya akan merugikannya.

1.5.4 Hubungan Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek dengan Konsep Diri Anak

Hubungan tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dengan konsep diri anak dijelaskan melalui *Compliance Gaining Theory* (Teori Kepatuhan). Teori ini diungkapkan oleh Gerald R. Miller dan David Schmitt pada tahun 1967 yang mengatakan bahwa individu menggunakan strategi dan teknik tertentu untuk memengaruhi orang lain agar memenuhi permintaan, instruksi, maupun ajakan yang diberikan (Littlejohn & Foss, 2017). Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa kepatuhan terjadi pada interaksi antar individu memunculkan *power relationship* (hubungan kekuasaan) yang mana setiap tindakan komunikasi akan terdapat individu yang memengaruhi dan ada individu yang dipengaruhi (Berger, Roloff & Roskos-Ewoldsen, 2010).

Marweill dan Schmitt merumuskan kategori strategi dari komunikator untuk menciptakan kepatuhan dalam lima kategori, yaitu : (1) *Rewarding activities* (pemberian penghargaan seperti hadiah, pujian, maupun janji); (2) *Punishing activities* (hukuman maupun ancaman); (3) *Expertise* (keahlian maupun pengetahuan terhadap penghargaan); (4) *Personal commitments* (komitmen personal seperti dianggap sebagai hutang); (5) *Impersonal commitments* (komitmen impersonal seperti seruan moral). Melalui Teori Kepatuhan, memahami bagaimana pola komunikasi kakek nenek dalam pengasuhan otoritatif berhubungan dengan konsep diri anak, melalui strategi yang mengedepankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Penelitian ini mengangkat topik mengenai individu-individu yang diasuh oleh kakek nenek (tidak diasuh oleh orang tua kandung secara langsung), dengan demikian posisi pengasuh anak berpindah pada kakek nenek.

Anak-anak yang tinggal dan diasuh oleh kakek nenek secara otomatis akan mengamati perilaku, sikap, maupun cara berinteraksi dalam keluarga. Hal ini menjadi model bagi perilaku anak dengan pandangan diri anak akan diri sendiri dan kemampuannya. Yuhan Luo dkk pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “*Grandparent Involvement and Preschooler’s Social Adjustment in Chinese/ Three-Generation Families: Examining Moderating and Mediating Effects*” membahas mengenai dampak keterlibatan kakek-nenek pada penyesuaian sosial anak-anak prasekolah dalam keluarga Tiongkok (Luo, et al., 2020). Kakek-nenek yang aktif berkorelasi positif dengan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak-anak dapat memperkuat gagasan bahwa kakek-nenek yang suportif meningkatkan konsep diri melalui mekanisme pembelajaran sosial. Proses mengasosiasikan anak dengan kakek-nenek dan anggota keluarga lainnya menyebabkan anak-anak mengadopsi karakteristik dan tindakan pribadi tertentu yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungannya. Ketika anak-anak merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, anak akan mendapatkan rasa aman dan dorongan untuk mempertahankan karakteristik yang dimiliki.

Citra diri yang dinilai oleh orang lain terhadap diri individu turut memengaruhi konsep diri seseorang. Dengan demikian, cara pemeliharaan kakek nenek dan keluarga turut andil dalam perkembangan konsep diri anak. Pola komunikasi dan pengasuhan yang terjadi dalam keluarga tidak selalu fokus pada satu tipe tertentu saja, kakek nenek dapat melakukan komunikasi secara terbuka dan mengombinasikan berbagai tipe yang ada. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Nina Syam dalam buku Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi (2014) yang menyebutkan pola asuh sebagai salah satu penyebab dari pembentukan konsep diri seseorang (Syam, 2014). Orang tua tidak menjadi satu-satunya pihak yang menerapkan pengasuhan terhadap anak, melainkan terdapat pihak lain yang turut andil dalam proses tumbuh-kembang, seperti keluarga besar (*extended family*). Kondisi khusus yang dihadapi keluarga inti dan mengharuskan anak diasuh oleh *extended family*-nya, terutama kakek

nenek, membuat pengasuhan yang terimplementasikan menjadi patokan dalam hidup seseorang.

Sikap positif yang ditunjukkan kakek nenek dan diidentifikasi anak, dapat memunculkan konsep dan pikiran positif dalam hidup anak. Sikap-sikap negatif yang berlebihan membawa anak pada fase untuk selalu mempertanyakan arti keberadaannya di dunia. Dengan demikian, anak tidak akan merasa cukup sebab melihat dari sudut pandang kekurangannya saja. Pikiran-pikiran negatif yang individu miliki tentang dirinya dan berpusat pada sisi kekurangan bahwa individu tidak dapat diasuh langsung oleh orang tua dan kakek nenek yang dirasa kurang mengasihinya selama proses pengasuhan, memberikan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk menerima kasih sayang dari sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan konsep diri seseorang menjadi negatif.

1.5.5 Hubungan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri Anak

Hubungan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak dijelaskan dengan *Communication Privacy Management Theory* (CPM). Teori ini diungkapkan oleh Petronio pada tahun 1991 yang mendefinisikan sebagai perasaan bahwa seseorang memiliki hak untuk memiliki informasi pribadi yang menimbulkan batas garis kepemilikan (West & Turner, 2014). Teori CPM berfokus pada bagaimana individu mengelola batasan informasi pribadi yang mana aturan serta proses yang terlibat dalam pengungkapan atau penyembunyian informasi pribadi. Terdapat tiga poin penting dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi, yaitu: (1) Batasan privasi (Individu membuat batasan untuk membedakan antara informasi untuk pribadi maupun publik); (2) Koordinasi batasan (Ketika informasi pribadi dibagikan, pemilik bersama harus bernegosiasi dan mengelola batasan privasi yang ada); (3) Turbulensi batasan (Konflik dapat muncul ketika ekspektasi tentang privasi dilanggar dan menyebabkan tekanan dalam hubungan) (Sandra Petronio dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019).

Teori ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak menavigasi batasan privasi dalam konteks keluarga yang secara langsung memengaruhi perilaku pengungkapan diri dan pengembangan konsep diri anak. Dengan menumbuhkan lingkungan yang menghormati privasi dan mendorong komunikasi terbuka, keluarga dapat berdampak positif pada pertumbuhan emosional dan sosial. Anak mengelola informasi privasi berdasarkan tingkat kenyamanan, kepercayaan, maupun hubungan emosional dengan kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan anak merefleksikan bagaimana aturan privasi yang ditetapkan dalam hubungan keluarga sehingga ketika anak merasa lingkungan keluarga mendukung dan tidak menghakimi, anak akan cenderung lebih terbuka. Pengungkapan diri yang sehat dalam keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami diri sendiri melalui umpan balik yang diterima dari keluarga. Dengan pengungkapan diri yang diterima secara positif, berkontribusi pada pengembangan konsep diri yang lebih kuat, positif, dan percaya diri. Anak yang merasa kepercayaannya dihormati dan diterima dengan baik dari pihak keluarga, akan memungkinkan untuk lebih mengungkapkan diri dan menciptakan dinamika komunikasi yang lebih positif di dalam keluarga. Hubungan saling percaya dalam keluarga turut membantu anak dalam mengenali kekuatan dan kelemahannya sebagai bagian dari konsep diri.

Hubungan yang sehat di antara individu-individu dapat dikatakan sehat apabila terdapat keseimbangan akan pengungkapan diri (*self-disclosure*) secara tepat, meliputi gagasan personal, perasaan yang tidak dikenali oleh individu lain, dan umpan balik berupa verbal maupun respons fisik akan pesan dari individu lain (Budyatna, 2011). Berdasarkan teori ini, pemberian informasi yang disampaikan anak (remaja) kepada kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya, diharapkan mendapatkan umpan balik maupun validasi yang dapat membantu anak untuk lebih menilai dan memahami diri sendiri secara lebih

baik. Proses tersebut turut mendukung pengembangan rasa diri dan identitas yang koheren dan menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja.

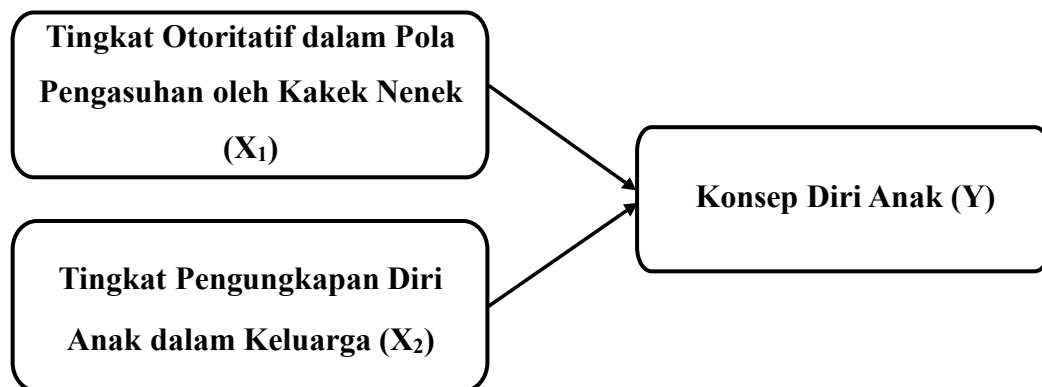
Penelitian oleh Nurul Muchlisah dan Sitti Murdina (2024) dalam jurnal *The Internation Science of Health Journal* dengan judul “*The Relationship Between Father’s Attachment and Self-Disclosure In Adolescent Girls*” menjelaskan bahwa ayah, memainkan peranan penting dalam pembentukan peran anak di tengah masyarakat dan menentukan status keterikatan anak. Dengan adanya keterikatan yang baik antara ayah dengan anak, memungkinkan remaja putri untuk membuka diri dengan orang tuanya. Apabila terdapat keterikatan yang tinggi antara ayah dengan anak, maka pengungkapan diri di kalangan remaja putri juga akan tinggi (Muchlisah & Murdiana, 2024).

Muhammad Budyatna dalam buku *Teori Komunikasi Antarpribadi* (2012) turut mengungkapkan mengenai komunikasi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dengan anak dapat membentuk, memelihara, memperkuat, maupun mengubah konsep diri individu melalui pernyataan pujian, pemberian sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan anggota keluarga melalui ketiga hal tersebut dapat memberikan sumbangsih pada penilaian anak akan dirinya sendiri sebab anak akan merasa keberadaannya berharga di tengah keluarga, membantu anak menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya, dan mengembangkan penilaian positif akan dirinya sendiri (Budyatna, 2011). Penelitian sebelumnya oleh Deiby Astika (2017) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua terhadap Konsep Diri Anak Kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta” turut menghasilkan data persentase 53,9% konsep diri siswa-siswi dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya. Hal ini menjadi landasan bahwa apabila anak tidak dapat menceritakan kegiatannya maupun kesulitannya dalam pembelajaran maupun dalam kegiatannya sehari-hari, maka adanya ketidakpercayaan dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tua. Selain itu, ketakutan untuk pengungkapan diri membawa pada pelabelan yang diberikan terhadap anak. Pelabelan negatif yang didapatkan anak dapat

memengaruhi anak untuk menilai bahwa hal tersebut benar adanya sehingga menyebabkan konsep diri negatif dalam diri anak (Astika, 2017).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pengungkapan diri yang anak lakukan dalam keluarga dan mendapatkan umpan balik, akan menimbulkan kondisi pada anak yang dapat mengenali dirinya dan membantunya dalam mengembangkan konsep diri.

Gambar 1.3 Geometri Hubungan Antar Variabel



1.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah:

- H1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X_1) dengan Konsep Diri Anak (Y). Artinya, semakin Otoritatif pengasuhan yang dilakukan kakek nenek, maka semakin positif konsep diri anak.
- H2 : Terdapat hubungan positif signifikan antara Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X_2) dengan Konsep Diri Anak (Y). Artinya, semakin anak bersedia mengungkapkan diri dalam keluarga, maka semakin positif konsep diri anak.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan

Suatu tingkatan nilai dan bentuk hubungan pengasuhan dari orang tua terhadap anak dengan mendorong kebebasan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak selama proses tumbuh-kembangnya (Santrock, 2003).

1.7.2 Tingkat Pengungkapan Diri

Suatu tingkatan kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi dirinya secara bertahap dan teratur dengan tujuan tercapainya hubungan yang erat. (Irwin Altman & Dalmas Taylor dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019).

1.7.3 Konsep Diri

Gambaran secara keseluruhan dalam diri individu mengenai dirinya sendiri meliputi persepsi, penilaian, dan perasaan akan aspek diri, fisik, maupun sosial (Rakhmat, 2021).

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X_1)

Tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan kakek nenek ialah suatu tingkatan nilai dan bentuk hubungan pengasuhan dari kakek nenek terhadap anak dengan mendorong kebebasan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak selama proses tumbuh-kembangnya yang dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Responden memiliki kebebasan untuk memilih dan kakek nenek dapat menempatkan posisinya untuk memberikan ruang kepada responden walaupun tetap dalam pengendalian.
- b. Responden memperoleh dukungan dan penerimaan dari kakek nenek akan segala tindakan yang diambil.

- c. Responden diajarkan untuk saling menghargai setiap keputusan yang diambil oleh orang lain dalam rangka berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas.
- d. Responden dapat berkomunikasi secara terbuka dengan kakek nenek.
- e. Responden dapat mengungkapkan hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi sehingga responden dikenal secara mendalam oleh kakek nenek agar dapat mengembangkan diri responden secara maksimal.
- f. Responden memperoleh kedisiplinan secara tegas tetapi fleksibel yang tidak menerapkan hukuman fisik, adanya komunikasi dua arah, dan diberikannya kesempatan bagi responden untuk menyampaikan pendapatnya.

1.8.2 Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X_2)

Tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga ialah suatu tingkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan informasi dirinya kepada keluarga (kakek nenek maupun orang tua) secara bertahap dan teratur dengan tujuan tercapainya hubungan yang erat. Variabel ini dapat diukur melalui indikator pengukuran, seperti:

- a. Responden dapat mengungkapkan informasi secara benar dan relevan kepada kakek nenek.
- b. Responden mampu menyebutkan keinginan dan tujuannya melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.
- c. Responden dapat menentukan waktu yang tepat ketika akan mengungkapkan informasi kepada keluarga.
- d. Responden merasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya kepada keluarga.
- i. Responden mampu menyebutkan sejauh mana pengungkapan diri dalam memberikan informasi pribadi secara detail dan mendalam kepada kakek nenek.

1.8.3 Konsep Diri Anak (Y)

Konsep diri ialah gambaran secara keseluruhan dalam diri anak mengenai dirinya sendiri dengan meliputi persepsi, penilaian, dan perasaan akan aspek diri, fisik, maupun sosial. Indikator pengukuran dalam variabel ini ialah:

1. Konsep Diri Positif
 - a. Responden mampu menghargai setiap pengalaman positif dan keberhasilan sekecil apa pun yang pernah dicapai. Selain itu, responden dapat melihat potensi diri dan mengembangkannya secara maksimal.
 - b. Responden mampu untuk menghargai dirinya sendiri, melihat kebaikan pada dirinya, dan mampu memandang unsur-unsur baik dan positif terhadap diri sendiri terlebih dahulu sehingga orang lain turut dapat menghargai keberadaan individu.
 - c. Responden dapat menerima dirinya sendiri dengan tidak menyalahkan diri secara berlebihan akibat kesenjangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati dalam dirinya.
 - d. Responden memiliki cara pandang yang positif dan rasional sehingga dapat mengendalikan pikirannya dalam menanggapi persoalan maupun hubungan dengan orang lain.
2. Konsep Diri Negatif
 - a. Responden mampu menilai bahwa dirinya tidak tahan dikritik, mudah terbawa emosi, menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi maupun logika yang keliru.
 - b. Responden merasa dirinya sangat senang mendapatkan pujian tetapi bersifat hiperkritis dengan menganggap rendah orang lain, tidak dapat mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan dan pencapaian orang lain.

- c. Responden menilai dirinya tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan dengan individu lain, dan tidak pernah merasa dirinya salah tetapi menganggap sistem sosial yang tidak beres.
- d. Responden memilih enggan untuk berkompetisi dengan orang lain, khususnya dalam hal prestasi, sebab menganggap persaingan-persaingan tersebut hanya akan merugikannya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan tipe penelitian *explanatory* yang memiliki tujuan untuk menjelaskan korelasi dalam variabel penelitian, yaitu tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak melalui pengajuan hipotesis.

1.9.2 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Remaja atau dewasa muda berusia 12-25 tahun
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Memiliki pengalaman atau sedang tinggal dan diasuh kakek nenek

Melalui kriteria tersebut, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Remaja atau dewasa muda dipilih sebagai salah satu kriteria responden sesuai dengan penjelasan yang terletak di latar belakang bahwa pada fase tersebut manusia sudah dapat membuat berbagai evaluasi akan nilai-nilai terhadap dirinya sehingga menjadi dasar dalam konsep diri seseorang.

1.9.3 Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa kriteria yang wajib dimiliki oleh responden untuk menjadi sampel dalam penelitian. Jumlah sampel minimum penelitian

korelasional ialah sebanyak 50 responden sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ialah minimal 50 responden (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama untuk penelitian ini ialah informasi yang dikumpulkan dari tanggapan responden dalam kuesioner. Sumber data pendukung penelitian ini didapatkan melalui buku, jurnal, maupun artikel daring yang sesuai.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan dan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert yang dibagikan dan responden mengisinya.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1. *Editing*

Peneliti melakukan kegiatan *editing* melalui pemeriksaan kembali jawaban yang telah terkumpul setelah diisi oleh responden. Kegiatan *editing* dilakukan untuk meminimalisasi kekeliruan maupun kekurangan dari jawaban yang diberikan oleh responden.

2. *Koding*

Peneliti melakukan kegiatan koding melalui pemberian kode dalam format angka terhadap masing-masing jawaban responden.

3. *Tabulasi*

Peneliti melakukan kegiatan tabulasi melalui menyusun tabel dengan memasukkan data-data yang telah diberikan kode sebelumnya.

1.9.7 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan agar memverifikasi kelayakan dan validitas instrumen penelitian. Uji validitas dinilai melalui perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel dengan nilai signifikansi 0,05. Jika diterima *output* r hitung $> r$ tabel dan nilai r positif, maka data penelitian dianggap valid.

1.9.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menguji konsistensi alat penelitian. Reliabilitas data diperlukan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat. Penelitian ini menilai uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's alpha*, dengan kuesioner dianggap dapat dipercaya jika nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0,60.

1.9.9 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data korelasi Kendall's tau-b melalui bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Penggunaan korelasi Kendall's tau-b untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek (X_1) dengan konsep diri anak (Y) dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga (X_2) dengan konsep diri anak (Y) dengan masing-masing variabel memiliki skala data ordinal.